

Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Efikasi Diri Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Humairah Sari Putri¹, Agrina², Nopriadi³

¹Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau

²Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Riau

³Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Riau
(humairahsariput@gmail.com,082163656949)

ABSTRACT

Mother's milk is the best given to babies until the age of 6 months . One of the factors causing the low coverage of exclusive breastfeeding is the status of working mothers, this is because working mothers have little time so that it can affect the mother's self-efficacy in breastfeeding . This study aims to determine the relationship between mother's work and self-efficacy in breastfeeding. This study was a descriptive quantitative research correlation with the approach of cross sectional. The data were collected using a self-efficacy questionnaire consisting of 14 questions to 98 respondents using the Technique accidental sampling of working mothers in the working area of the Sidomulyo Health Center, Pekanbaru City. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis with Chi-Square test .Mothers who work >7 hours have moderate self-efficacy (50.0%) and there is a significant relationship between mother's work and self-efficacy in exclusive breastfeeding with p value $0.000 < (0.05)$. Mother's occupation has a significant relationship with self-efficacy in exclusive breastfeeding.

Keywords: *Mother job, self-efficacy , breastfeeding exclusive*

ABSTRAK

Air susu ibu (ASI) merupakan terbaik yang diberikan kepada bayi sampai usia 6 bulan. Salah satu faktor penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif adalah status ibu yang bekerja hal ini dikarenakan ibu bekerja memiliki sedikit waktu sehingga dapat mempengaruhi efikasi diri ibu dalam menyusui. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan efikasi diri dalam pemberian ASI. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner efikasi diri yang terdiri dari 14 pertanyaan terhadap 98 responden dengan menggunakan teknik Teknik *accidental sampling* pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo, Kota Pekanbaru. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariate dengan uji *Chi-Square*. Ibu yang bekerja > 7 jam memiliki efikasi diri yang sedang (50,0%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan efikasi diri dalam mmemberikan ASI eksklusif dengan p value $0,000 < (0,05)$. Pekerjaan ibu memiliki hubungan yang bermakna dengan efikasi diri dalam memberikan ASI eksklusif.

Kata kunci: Pekerjaan ibu, efikasi diri , ASI eksklusif

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan suatu proses fisiologis dalam memberikan nutrisi yang optimal kepada bayi. Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang didalamnya mengandung nutrisi terbaik yang diberikan kepada bayi sampai usia 6 bulan (Kurniawan, 2013). Pentingnya pemberian ASI Eksklusif bagi bayi yaitu mampu mencegah bayi dari penyakit dan membantu perkembangan tumbuh kembang bayi (Kemenses RI, 2018). Persentase pemberian ASI di wilayah Pekanbaru pada tahun 2018 sebesar 60% dan pada tahun 2019 naik sebesar 67%. Persentase tertinggi berada pada Puskesmas Payung Sekaki yaitu 59,0% sedangkan persentasi terendah berada pada Puskesmas simpang baru 13,3% dan Puskesmas Sidomulyo 14,9% (DINKES 2020).

Angka ketercapaian ASI Eksklusif yang rendah disebabkan oleh beberapa hambatan salah satunya hambatan yang terjadi adalah ibu yang sedang menjalani perkuliahan dan ibu yang bekerja (Sriwati, Nyorong, & Natsir, 2014). Bagi kebanyakan ibu yang bekerja, bekerja merupakan bentuk dari aktualisasi diri yang dimiliki, memiliki kebanggaan bagi diri sendiri karena mampu untuk mandiri meskipun kondisi finansial yang dimiliki keluarga sudah cukup untuk memenuhi kehidupan sehari – hari, mampu

memberikan dampak positif kepada orang lain sehingga mampu menjadikan orang lain terinspirasi untuk bekerja (Akbar et al., 2017).

Durasi atau jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, yang dapat dilaksanakan siang atau malam hari (Hakiki & Supriyanto, 2018). Jam kerja yang telah diatur di dalam Undang – Undang Republik Indonesia tentang ketenagakerjaan ditetapkan yaitu 7 jam 1 hari dan 40 jam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu (Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Dahlan, Mubin, dan Mustika, 2013 dikatakan bahwa ibu yang memiliki status bekerja memiliki kemungkinan besar tidak dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan status ibu yang tidak bekerja dikarenakan ibu bekerja memiliki sedikit waktu untuk merawat bayinya walaupun dengan menggunakan teknik memompa atau pemerah ASI. Dalam memberikan ASI kepercayaan merupakan modal penting yang harus diketahui dan dipahami oleh ibu dalam keberhasilan terlaksananya pemberian ASI (Abdullah & Ayubi, 2013).

Kepercayaan atau keyakinan terhadap kemampuan ibu memberikan ASI disebut efikasi diri menyusui. Menurut Bandura

(1977) dalam Wu (2014) efikasi diri merupakan individu yang meyakini diri sendiri bahwa mereka mampu mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri menyusui dikatakan meningkat ketika ibu yakin kepada dirinya sendiri dalam memberikan ASI dan hal ini berlaku sebaliknya jika ibu yang tidak yakin bahwa dapat menyusui maka tingkat efikasi diri pada ibu juga akan rendah (Pramanik, Sumbara, & Sholihatul, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 April di puskesmas Sidomulyo, 5 ibu bekerja yang telah diwawancarai 3 ibu bekerja lebih dari lebih dari 7 jam dan dua ibu bekerja yang kurang dari 7 jam. Dari kelima ibu bekerja hanya dua ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, satu diantaranya bekerja lebih dari 7 jam, kedua ibu mengatakan yakin dalam memberikan ASI tanpa adanya bantuan susu formula karena produksi ASI yang dihasilkan melimpah sehingga dapat disimpan didalam kulkas dan dapat diberikan kepada bayinya ketika sedang bekerja. Dua ibu yang bekerja lebih dari 7 jam mengatakan tidak yakin memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena memiliki waktu yang sedikit dan jarak tempat kerja dari rumah jauh sehingga bayi diberikan susu formula saat ibu bekerja. Dan

satu ibu yang bekerja kurang dari 7 jam juga memberikan susu formula karena ASI yang diproduksi sedikit dan bayi menangis saat menyusui langsung dari payudara ibu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang berusia 0 – 24 bulan di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan sebanyak 4564 balita tahun 2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 98 responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu yang bekerja, Ibu yang menyusui yang memiliki usia bayi 0 - 24 bulan, Ibu yang tinggal di wilayah kerja puskesmas Sidomulyo, bersedia menjadi responden. Dan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah Ibu yang pulang saat jam istirahat lalu kembali bekerja lagi. Alat pengumpulan data yang digunakan *Short Form (BSES-SF)* yang terdiri dari 14 pertanyaan (Wardani, 2012).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. *Distribusi Karakteristik Responden*

Tabel 1 menunjukkan dari 98 responden yang telah diteliti didapatkan hasil sebanyak 66 orang (67,3%) responden berusia 26 - 35 tahun yang merupakan tahapan usia dewasa awal. Distribusi responden menurut umur anak sebagian besar berumur 13 -24 tahun (*toodler*) sebanyak 65 orang (66,3%). Status pendidikan terbanyak responden yaitu sarjana berjumlah 69 orang (70,4%). Makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi pada usia 0-6 bulan terbanyak adalah memberikan ASI, susu formula dan bubur instan/tim sebanyak 38 orang (38,8%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
Usia Ibu		
17- 25 tahun	21	21,4
26- 35 tahun	66	67,3
36- 45 tahun	11	11,2
Usia Anak		
6- 12 tahun	33	33,7
13- 24 tahun	65	66,3
Pendidikan		
SD	1	1,0
SMP	28	28,6
Sarjana	69	70,4
Makanan/ minuman < 6 bulan		
ASI saja	25	25,5
ASI dan SUFOR	28	28,6
ASI, SUFOR dan Bubur instan/Tim	38	38,8
ASI dan buah	4	4,1
ASI dan madu	3	3,1
Total	98	100

B. PEKERJAAN IBU

Tabel 2 menunjukkan pekerjaan terbanyak saat ibu memberikan ASI Eksklusif 0-6 bulan adalah karyawan swasta dengan 36

orang (36,7%). Dalam distribusi lama kerja ibu, kebanyakan ibu bekerja lebih dari 7 jam dalam sehari dimana terdapat 52 orang.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan ibu

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis pekerjaan		
Karyawan swasta	36	36,7
Karyawan honorer	16	16,3
Bidan swasta	5	5,1
Wiraswasta	13	13,3
PNS	15	15,3
Dokter	2	2,0
Perawat	3	3,1
Notaris	3	3,1
Apoteker	3	3,1
Asisten apoteker	2	2,0
Lama bekerja		
≤ 7 jam	46	46,9
>7 jam	52	53,1
Jarak rumah		
< 5 Km	18	18,4
6 – 15 Km	46	46,9
> 16 Km	34	34,7
Membawa Pekerjaan		
Ya	13	13,3
Tidak	85	86,7
Total	98	100

C. EFIKASI DIRI

Tabel 3. Distribusi efikasi diri

Efikasi Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	39	39,8
Sedang	49	50,0
Tinggi	10	10,2
Total	98	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa efikasi diri ibu bekerja terbanyak yaitu sedang sebanyak 49 orang (50,0%). responden (53,1%). Selanjutnya jarak diperlukan ibu dalam bekerja terbanyak adalah 6-15 Km sebanyak 46 orang (46%). sebanyak 85 orang (85,7%) ibu tidak membawa pekerjaannya pulang ke rumah.

D. ANALISA BIVARIAT

Tabel 4. Hubungan antara pekerjaan ibu dengan efikasi diri dalam pemberian ASI Eksklusif

Pekerjaan	Efikasi Diri			Total	P value
	R	S	T		
≤7 jam	7	30	9	46	0,000
<7 jam	32	19	1	52	
Total	39	49	10	98	

Tabel 4 Hasil analisis hubungan pekerjaan ibu dengan efikasi diri dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo, didapatkan data dari 98 responden sebagian besar ibu bekerja lebih dari 7 jam memiliki tingkat efikasi diri rendah yaitu 32 responden (61,5%) dan ibu yang bekerja kurang dari atau sama dengan 7 jam memiliki efikasi diri sedang sebanyak 30 (65,2%) . Hasil analisa uji statistik diperoleh nilai p value $0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

pekerjaan ibu dengan efikasi diri dalam pemberian ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 66 orang (67,3%). Usia 26 – 30 tahun merupakan usia yang cukup baik dalam masa reproduksi dan umumnya usia ini memiliki kemampuan menyusui lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berusia diatas dari 35 tahun dikarenakan pengeluaran ASI yang lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang berusia dibawah 34 tahun (Hanifah, Astuti, & Susanti, 2017).

Data penelitian menunjukkan usia anak dari responden terbanyak berumur 13 – 24 (*toddler*) bulan sebanyak 65 orang (66,3%). Usia *toddler* merupakan usia *golden period* dikarenakan pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat (Anggraini,2014) . Menurut asumsi peneliti status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak.

Mayoritas tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah sarjana dengan jumlah 69 orang (70,4%). Berdasarkan pengamatan peneliti pendidikan terakhir yang ditempuh responden tidak dapat

menjadi acuan dalam keberhasilan dalam proses menyusui. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maryunani (2020) yang mengatakan bahwa hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif adalah rendah.

Status menyusui terbanyak dalam penelitian ini adalah ibu yang memberikan ASI dan susu formula sebanyak 51 orang (52,0%), disusul dengan pemberian ASI sebanyak 29 orang (29,6%). Ibu yang bekerja memberikan susu formula kepada bayi dikarenakan tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan ASI secara langsung sehingga mengganti susu formula sebagai gantinya (Rosyadi, 2016).

ASI merupakan makanan yang paling baik untuk bayi yang berusia dibawah dari 6 bulan sesuai dengan anjuran yang telah disampaikan oleh *World Health Organization* (WHO). Namun pada hasil penelitian ini kebanyakan ibu bekerja memberikan ASI, susu formula dan bubur instan/tim sebanyak 38 orang (38,8%). Pemberian makanan pendamping diberikan karena ibu tidak memiliki cukup waktu dalam memberikan ASI karena bekerja (H, haryani, Wulandari, 2014).

2. Pekerjaan ibu

Saat memberikan ASI Eksklusif adalah karyawan swasta sebanyak 36 responden

(36,7%). Tujuan bekerja adalah sebagai panggilan, sumber penghasilan, pengisi waktu luang, keterpaksaan, upaya penunjukan eksistensi diri, mencapai ketenangan hidup dan sarana untuk berhubungan dengan orang lain (Handayani, Afiatin & Adiati, 2015). Pada penelitian Haryani (2014) alasan untuk bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan ekonomi keluarga.

Mayoritas ibu bekerja >7 jam sehari sebanyak 59 orang (60,2%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi (2020) tentang hubungan dukungan tempat kerja dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja bahwa sebagian besar waktu yang diperlukan dalam bekerja lebih dari 7 jam sebanyak 61,4%. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi (2016) menunjukkan terdapat hubungan antara jam kerja ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki waktu kerja kurang dari atau sama dengan 7 jam memiliki banyak waktu untuk istirahat sehingga dapat pulang dan memberikan ASI atau memerah ASI (Santi, Mina Yumei, Sabar Santoso, 2020). Hasil penelitian yang didapatkan kebanyakan ibu bekerja memiliki jarak dari rumah ke tempat kerja sejauh 6-15 Km sebanyak 46 orang (46,9%). Penelitian yang dilakukan oleh Santi (2020) mayoritas jarak

yang ditempuh oleh ibu dari rumah ke tempat kerja adalah >2 Km sebanyak 78,6%. Salah satu faktor penghambat ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif adalah jarak tempat ibu bekerja terlalu jauh. (H, haryani, Wulandari, 2014). Dan mayoritas ibu bekerja tidak membawa pekerjaan kembali ke rumah yaitu sebanyak 85 orang (86,7%), bila ibu membawa pekerjaan ke rumah ibu memiliki beban kerja dimana hal ini dapat mempengaruhi keadaan fisik maupun mental karena sudah menjadi tanggung jawab bagi ibu bekerja (Mahawati, 2021).

3. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan ibu terhadap kemampuan dirinya untuk menyusui. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat efikasi yang sedang yaitu sebanyak 49 orang (50,1%). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wartami (2020) sebagian besar ibu yang memiliki status bekerja memiliki efikasi diri yang rendah dalam menyusui sebanyak 30,6% sedang sebanyak 15 orang (47,7%) dan tinggi sebanyak 10 (27,8%) dari total responden sebanyak 36 orang.

Nilai efikasi diri ibu yang sedang dipengaruhi oleh status pendidikan ibu yaitu

sarjana. Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi mampu mendapatkan dan mengolah informasi dengan benar dalam pemberian ASI Eksklusif, namun hasil yang diperoleh lapangan ibu yang berpendidikan tinggi mampu dalam mendapatkan informasi tetapi tidak memiliki keyakinan yang tinggi karena memiliki kewajiban dalam bekerja yang mengharuskan ibu untuk meninggalkan bayinya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh terdapat hubungan informasi dengan efikasi diri ibu post seksio sesarea dalam pemberian ASI Eksklusif dengan *p value* 0,000.

4. Hubungan pekerjaan ibu dan efikasi diri

Hasil analisa dengan menggunakan uji *chi square* antara variabel pekerjaan ibu dengan efikasi diri dalam pemberian ASI eksklusif, diperoleh *p value* = 0,000 dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *p value* < α sehingga H_0 ditolak maka terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan efikasi diri ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil analisis pekerjaan ibu dengan efikasi diri ibu dalam memberikan ASI eksklusif didapatkan ibu yang memiliki waktu bekerja kurang atau sama dengan 7 memiliki tingkat efikasi yang sedang

sebanyak 33 responden (71,7%), sedangkan ibu yang memiliki waktu kerja lebih dari 7 jam memiliki efikasi diri yang rendah sebanyak 32 responden (61,5%). Hal ini dikarenakan ibu yang bekerja kurang dari atau sama dengan 7 jam lebih memiliki waktu luang dalam menyusui/ memerah ASI (Santi, Mina Yumei, Sabar Santoso, 2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wartami (2020) yang memaparkan bahwa ibu bekerja memiliki tingkat efikasi yang rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Ibu bekerja dituntut untuk meninggalkan bayinya dalam waktu yang panjang (H, haryani, Wulandari, 2014). Pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja memiliki hal yang disenangi dan yang tidak disenangi, hal yang tidak disenangi dalam pemberian ASI Eksklusif adalah masalah fisik, kondisi psikologis, keterbatasan waktu dan fasilitas yang minim (Widuri, 2018).

Ibu yang bekerja cenderung untuk tidak memberikan ASI eksklusif karena memiliki rutinitas bekerja yang dilakukan setiap hari sesuai dengan jam kerja (Wardani, 2012). Penelitian Sihombing (2017) juga menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Menurut asumsi peneliti ketidakterhasilannya pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja selain waktu yang tersita adalah kondisi fisik yang lelah yang dapat menurunkan produktivitas dari ASI. Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Hanifah (2015) dimana saat ibu pulang bekerja kondisi fisik dan mental lelah setelah seharian bekerja dapat menurunkan produksi ASI dan keinginan ibu untuk memberikan ASI.

Keyakinan ibu dalam pemberian ASI berhubungan dengan kelancaran produksi ASI. Hal ini didukung oleh penelitian Agustin (2020) yang mengatakan bahwa ibu yang memiliki efikasi diri yang rendah maka produksi dari ASI terhambat begitu juga sebaliknya ibu yang memiliki nilai efikasi yang tinggi lancar dalam produksi ASI. Rendahnya efikasi mengakibatkan rendahnya komitmen dalam menyusui, rendahnya daya tahan ibu dalam mengatasi masalah yang muncul saat menyusui dan berfokus pada aspek negatif saat menyusui sehingga berdampak kepada bayi yang tidak dapat memperoleh manfaat ASI yang diberikan sampai dengan 6 bulan secara eksklusif (Pramanik et al., 2020).

Ibu bekerja dengan status menyusui harus diberikan kebijakan dalam pemberian ASI

ditempat kerja terkait dengan durasi kerja atau dengan menyediakannya fasilitas pendukung kepada ibu bekerja. Dengan adanya dukungan dari tempat kerja akan dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Hal ini dapat menjadikan ibu termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif sehingga efikasi diri ibu menjadi baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan efikasi diri dalam pemberian ASI Eksklusif ($P \text{ value} : 0,000 < 0,05$).

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan, informasi, maupun dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya mengenai pekerjaan ibu dan efikasi diri dalam pemberian ASI eksklusif dengan desain dan metode yang berbeda dan dengan variabel yang berbeda seperti beban kerja.

REFERENSI

1. Abdullah, G. I., & Ayubi, D. (2013). Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Ibu Pekerja. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(7), 298.
2. Agrina, A., Sabrian, F., Hasanah, O., Erika, E., & Hasneli, Y. (2020). Mothers' Breastfeeding Practices and Self-Efficacy. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(August 2020), 17–24.
3. Aliun, F. W., & Anisa, D. N. (2019). *Hubungan Efikasi Diri Dalam Menyusui*

Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Ii Bantul.

4. Bahriyah, F., Jaelani, A. K., & Putri, M. (2017). Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. *Jurnal Endurance*, 2(2), 113.
5. Haryani, H., Wulandari, L. P. L., & Karmaya, I. N. M. (2014). Alasan Tidak Diberikan ASI Eksklusif oleh Ibu Bekerja di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Public Health Prev Med Arch*, 2(2), 126.
6. Kusuma, U., Surakarta, H., & Colomadu, D. T. (2020). *Hubungan Status Pekerjaan Dengan breastfeeding self efficacy Pada Ibu Menyusui di Posyandu Mawar II Dusun Troeongasan Colomadu*. 58,1-11.
7. Laloan, M. M., Ismanto, A. Y., & Bataha, Y. (2018). *Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan*. *JURNAL KEPERAWATAN*, 6(1).
8. Momongan, G. S., Doda, V. D., & Asrifuddin, A. (2018). *Hubungan antara umur dan durasi kerja dengan pemberian asi eksklusif oleh ibu pekerja di wilayah kerja puskesmas*. 7(5)
9. Novayelinda, R. (2012). Telaah literatur: pemberian asi dan ibu bekerja. *Jurnal ners indonesia*, 2(2), 177-184.
10. Pramanik, Y. R., Sumbara, & Sholihatul, R. (2020). Hubungan Self-Efficacy Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 8(1), 39–44.
11. Rosyadi, D. W. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Bekerja, Jam Kerja Ibu dan Dukungan Tempat Bekerja dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudono I.

*Jurnal Universitas Muhammadiyah
Surakarta.*

12. Santi, Mina Yumei , Sabar Santoso, N. S. (2020). *hubungan dukungan tempat kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah Puskesmas Sewon II. OII*, 41–51.
13. Sihombing, S. (2018). Hubungan pekerjaan dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri tahun 2017. *Jurnal Bidan*, 5(1).
14. Wardani, M. A. (2012). Gambaran Tingkat Self-Efficacy untuk Menyusui pada Ibu Primigravida. *FIK Universitas Indonesia*.
15. Wartami, diah Ayu Tri D. (2020). *Hubungan Status Pekerjaan Dengan Breastfeeding Self Efficacy Pada Ibu Menyusui Di Posyandu Mawar II Dusun Trowangsan Colomadu* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).